

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui jejaring aktor dalam pencegahan perilaku begal di kota lhokseumawe dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang di hadapi oleh jejaring aktor dalam pencegahan perilaku begal di kota lhokseumawe. Penelitain memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori dari michel callon, Bruno latour, dan john law (1980) digunakan untuk mengedentifikasi elemen-elemen kunci dalam keberhasilan jejaring aktor. 1. Dialog tatap muka terdapat jejaring aktor dalam kepentingannya. 2. Membangun kerja sama antar aktor lainnya 3. Proses mencegah dan penangkapan para pelaku memiliki hambatan yang sulit pihak kepolisian terus menggunakan alternatif terbaik dalam memilih jalan keluar dari hambatan yang di alami bahkan hingga saat ini hambatan lain yang paling sulit di alami warga apabila pelaku merupakan anak dibawah umur. 4. Pemahaman bersama, masih belum optimalnya hubungan antar aktor dalam pencegahan perilaku begal di kota lhokseumawe. 5. Hasil sementara menunjukkan pencapaian yang belum memuaskan. Meskipun telah ada Upaya edukasi dan sosialisasi, dan edukasi kepada anak-anak di bawah umur. Hambatan utama yang dihadapi pengaruh media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan saksi yang tidak mendukung pembuktian.

Kata kunci: jejaring aktor, perilaku begal, kota Lhokseumawe

ABSTRAC

The aim of this research is to understand the network of actors in preventing robbery behavior in the city of Lhokseumawe and identify the obstacles faced by the network of actors in preventing robbery behavior in the city of Lhokseumawe. Research uses a qualitative approach with descriptive methods, with data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The theory of Michel Callon, Bruno Latour, and John Law (1980) was used to identify key elements in the success of actor networks. 1. Face-to-face dialogue has a network of actors in its interests. 2. Building cooperation between other actors 3. The process of preventing and arresting the perpetrators has difficult obstacles. The police continue to use the best alternatives in choosing a way out of the obstacles they are experiencing, even to this day, the other most difficult obstacle is experienced by residents if the perpetrator is a minor. 4. Common understanding that the relationship between actors is still not optimal in preventing robbery behavior in the city of Lhokseumawe. 5. Interim results show unsatisfactory achievements. Even though there have been educational and socialization efforts, and education for underage children. The main obstacles faced are the influence of social media and lack of parental supervision, limited witnesses who do not support evidence.

Key words: actor networks, robber behavior, Lhokseumawe city